

---

# S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

---

## MEMAKNAI UPACARA KEMATIAN DALAM BINGKAI LOKALITAS BUDAYA INDONESIA: STUDI KASUS TIGA CERPEN PILIHAN *KOMPAS*

**Awla Akbar Ilma, Puri Bakthawar**

Universitas Pamulang

*awlaakbar24@gmail.com ; puribakthawar@gmail.com*

### **Abstrak**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang multikultur. Oleh karena itu, hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ritus tradisi dan budaya yang variatif terutama dalam merespons fenomena kematian melalui upacara dan simbol-simbol yang unik. Penelitian bertujuan mengkaji bagaimana masyarakat di beberapa suku bangsa merespons peristiwa kematian melalui upacara-upacara adat yang terepresentasikan melalui karya sastra khususnya cerpen-cerpen dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2014-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon" karya Faisal Oddang tahun 2014, cerpen "Linuwih Aroma Jarik Baru" karya Anggun Prameswari tahun 2015, dan cerpen "Kasur Tanah" karya Muna Masyari tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan ketiga cerpen mengangkat dan memaknai tradisi upacara kematian dalam budaya Jawa, Madura, dan Toraja. Dalam masyarakat Jawa, batik kawung menjadi simbol keterpisahan manusia dengan alam dunia. Dalam masyarakat Madura, Sortana menjadi "buah tangan" perpisahan manusia dengan lingkungan sosial. Dalam masyarakat Toraja, tradisi *passiliran* menjadi simbol menyatunya kembali manusia dengan alam sebagai yang asli.

### **Kata Kunci:**

*Upacara kematian, lokalitas, cerpen Kompas*

### **Abstract**

*Indonesian is a multicultural plural society. Therefore, almost every ethnic group in Indonesia has varied tradition and culture, especially in responding to the phenomenon of obsequies through unique ceremonies and symbols. The research aims to examine how people in several ethnic groups responded to the death event through traditional ceremonies represented by literary works, especially short stories in the 2014-2017 Kompas Selections. Samples to be used in this study are the short story "In the Body of the Tarra, in the Womb of the Tree" by Faisal Oddang in 2014, the short story "Linuwih Aroma Jarik Baru" by Anggun Prameswari in 2015, and the short story "Kasur Tanah" by Muna Masyari in 2017. Results research shows that the three short stories elevate and interpret the tradition of obsequies in Javanese, Madura, and Toraja cultures. In Javanese society, kawung batik is a symbol of man's separation from the natural world. In Madurese society, Sortana is a "gift" of human separation from the social environment. In Toraja society, the tradition of passiliran becomes a symbol of the reuniting of humans with nature as the original.*

### **Keywords:**

*Obsequies, locality, culture, short story Kompas*

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, kematian dianggap bukan sekadar peristiwa individu yang berpindah kedudukan dari dunia ke akhirat. Kematian telah menjadi peristiwa sosial karena di dalamnya melibatkan keluarga duka, tetangga, handai-tolan dan sebagainya. Selain itu, kondisi ini diperkuat dengan status ontologis manusia yang berbeda dengan makhluk lain. Manusia menyadari dirinya fana dan pasti kematian akan menghampirinya (Subagya, 2005). Oleh karena itu, manusia merespon dan memaknai kematian melalui upacara-upacara yang berlangsung menjadi tradisi. Upacara kematian setidaknya mencerminkan dua fungsi, yakni fungsi sakralitas dan fungsi sosiologis (sebagai bentuk interaksi sosial dan pengakuan diri) (Koentjaraningrat, 1987). Sakralitas kematian terkait dengan konsep-konsep agama dan kepercayaan yang kuat dianut masyarakat Indonesia. Kematian dianggap merupakan fase bagi seseorang yang telah meninggalkan alam dunia dan kembali kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Oleh sebab itu upacara (kematian) diperlukan sebagai bentuk pemaknaan atas hubungan yang bersifat horisontal. Secara sosiologis peristiwa kematian merupakan simbol terpisahnya seseorang secara vertikal dengan kerabat, baik kerabat keluarga maupun kerabat sosial.

Keberadaan dua fungsi ini mengakibatkan upacara kematian menjadi satu ritus penting dalam setiap suku daerah di Indonesia. Varian dari upacara ini tentu beragam mengingat masyarakat Indonesia merupakan *melting pot*, percampuran dan perpaduan dari 1.340 suku bangsa (sensus BPS pada tahun 2010). Akan tetapi, dalam keberagaman ini setidaknya terdapat satu nilai dalam hampir setiap suku bangsa, yakni nilai kekerabatan. Kekerabatan menjadi penanda dari dominannya keberadaan interaksi sosial yang termanifestasikan ke dalam ritus-ritus dan tradisi setiap suku bangsa tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana masyarakat multikultural seperti Indonesia merespons kematian sebagai fenomena sosial, yang terepresentasikan melalui karya sastra khususnya cerpen-cerpen dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2014-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) cerpen "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon" karya Faisal Oddang tahun 2014, (2) cerpen "Linuwih Aroma Jarik Baru" karya Anggun Prameswari tahun 2015, dan (3) cerpen "Kasur Tanah" karya Muna Masyari tahun 2017. Ketiga sampel tersebut dipilih dengan pertimbangan terdapat narasi tentang peristiwa kematian berdasarkan nilai-nilai lokalitas konkret dari budaya setempat, yakni budaya Jawa, Madura, dan Toraja. Deskripsi pembahasan artikel ini sekaligus merepresentasikan keberagaman nilai-nilai budaya daerah di Indonesia.

Sementara itu, untuk menggali kedalaman representasi dalam tiga cerpen digunakan teori dan metode sosiologi sastra dengan menghadapkan realitas fiksional dengan dengan realitas konkret masyarakat setempat. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana representasi yang dipaparkan cerpen serta hubungan antara cerpen dengan kenyataan sosial-budayanya. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk: (1) menjabarkan bagaimana tradisi masyarakat Jawa, Madura, dan Toraja dalam merespons peristiwa kematian; dan (2) menggambarkan peristiwa kematian sebagai narasi utama cerpen dalam bingkai lokalitas.

## Landasan Teori

Sosiologi sastra menganggap keberadaan karya sastra sebagai produk dari masyarakat atau realitas sosial tertentu. Oleh sebab itu, karya sastra harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan (Wiyatmi, 2013). Penelitian ini mengkaji relasi antara karya sastra dengan lingkungan sosial dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena

itu, fokus perhatiannya terdapat pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra sekaligus berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994).

Berdasarkan posisi tersebut penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan permasalahan dan dinamika budaya masyarakat di dalam karya sastra dan kaitannya dengan kondisi sosial budaya di sekitarnya. Dalam analisisnya, tulisan ini menyadari jika karya sastra sebagai cerita rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Sebaliknya, karya sastra harus dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat, memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang dihasilkannya (Ratna, 2007). Akhirnya, penelitian ini tidak berhenti pada tataran deskripsi sosiologis, namun mencari tahu respon dan gagasan yang ditawarkan ketiga cerpen dalam menghadapi permasalahan yang diangkat.

### **Metode Penelitian**

Menurut Junus (1986), sosiologi karya sastra melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh beberapa hal. *Pertama*, unsur (isi/cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya dianggap memindahkan unsur lain ke dalam dirinya. *Kedua*, pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. *Ketiga*, pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra. Teknik penelitian sosiologi sastra dapat dilakukan dengan melihat langsung hubungan (*one-to one-correspondence*) antara unsur karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang

digambarkan dalam karya itu (Swingewood, via Junus, 1986). Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data bergerak dari unsur karya ke unsur dalam masyarakat, dan menginterpretasikan hubungan antar keduanya.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Jarik Kawung dalam Peristiwa Kematian di Jawa**

Dalam dimensi fisik, banyak produk-produk kebudayaan lahir dari kultur masyarakat Jawa. Salah satu yang paling terkenal ialah jarik dan batik. Jarik merupakan kain tradisional yang kerap dipakai oleh perempuan Jawa dan kerap kali bermotif batik. Jarik bersifat sangat fungsional, dapat dipakai untuk berbagai macam keperluan hidup sehari-hari. Dalam berbagai kelompok masyarakat yang sangat kental dengan kebudayaan tradisional Jawa, kain jarik yang bermotif batik menjadi elemen simbolik dalam menandai berbagai macam fase kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian.

Corak-corak batik mengandung nilai-nilai filosofis tertentu, yang dapat merepresentasikan pandangan-pandangan hidup masyarakat Jawa secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut juga mencerminkan pandangan dunia dari berbagai lapisan kelompok sosial pada masyarakat Jawa tradisional. Sebagai contoh, batik kawung melambangkan asal mula kehidupan manusia. Secara simbolik, hal tersebut dapat dimaknai manusia tidak boleh melupakan asal-usulnya. Beberapa corak batik juga lekat dengan status sosial, misalnya corak-corak batik yang hanya digunakan oleh kelompok bangsawan kerajaan.

#### **Passiliran sebagai Ritus Kematian Bayi di Toraja**

Satu hal yang menarik dari kebudayaan Toraja ialah konsepsi masyarakatnya mengenai kematian. Pada masyarakat Toraja tradisional, kematian merupakan peristiwa sakral sehingga upacara-upacara kematian dapat berlangsung

secara adat selama sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, yang juga terkait dengan status sosial di masyarakat. Terdapat berbagai macam cara meletakkan jenazah, yakni ditempatkan di gua, ditempatkan pada makam yang telah diukir, atau diletakkan di tebing-tebing. Upacara pemakaman jenazah masyarakat Toraja dikenal dengan istilah *Rambu Solo'*.

Selain itu, terdapat pula tradisi *passiliran* yang khas dari masyarakat Toraja. *Passiliran* adalah tradisi meletakkan jenazah bayi yang meninggal ke dalam pohon Tarra yang telah dilubangi. Tradisi *passiliran* dikhususkan untuk bayi yang meninggal berusia di bawah 6 bulan dan belum tumbuh gigi. Jenazah bayi yang meninggal diletakkan di dalam lubang di pohon Tarra, di mana lubang tersebut menghadap ke arah rumah keluarga bayi yang ditinggalkan. Semakin tinggi status sosial keluarga bayi, maka jenazah bayi akan diletakkan semakin tinggi. Makna filosofis dari tradisi *passiliran* ini ialah bahwa ruh bayi masih dalam keadaan suci, belum terkotori oleh kejahatan duniawi, dan akan kembali ke rahim ibunya melalui perantaraan pohon Tarra.

Tradisi *passiliran* biasanya dilakukan oleh masyarakat Toraja tradisional yang masih lekat menganut ajaran agama tradisional *Aluk To Dolo*. Jika dilihat dari sudut pandang kritik ekologis, tradisi *passiliran* juga memperlihatkan relasi yang erat antara alam dengan masyarakat sosiokultural Toraja. Alam diandaikan sebagai sesuatu yang suci, tempat kembalinya manusia setelah mengalami kematian, terutama dalam konteks kematian bayi yang diasumsikan belum memiliki dosa-dosa. Hal tersebut dapat dilihat sebagai kearifan lokal dari kebudayaan-kebudayaan daerah, utamanya terkait dengan isu lingkungan. Kearifan-kearifan inilah yang diharapkan dapat bertahan, serta bertransformasi dengan perubahan zaman di mana tantangan eksploitasi alam semakin merisaukan.

### **Tradisi *Sortana* pada Upacara Kematian di Madura**

Dalam ritus upacara penguburan jenazah, setelah jenazah diantar ke tempat peristirahatan terakhir, masyarakat Madura akan menyelenggarakan tradisi *Sortana*. Tradisi ini berupa pemberian buah tangan kepada orang-orang yang berjasa kepada jenazah, yakni penggali kuburan, orang yang membaca talqin dan mewudhui jenazah, serta kyai yang mengajari jenazah belajar agama. Barang-barang yang menjadi buah tangan ialah perkakas terbaik dan lauk pauk yang pantas. Perkakas tersebut antara lain dua piring yang diisi dengan nasi dan lauk, mangkok yang diisi kuah, cangkir yang diisi kopi, dan gelas yang diisi air. Perkakas ini kemudian ditempatkan pada sebuah talam.

Tradisi demikian telah berlangsung turun temurun dan diyakini baik oleh masyarakat sekaligus dipercaya memiliki kedekatan dengan hukum agama Islam. Mayoritas masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, tradisi yang menjadi kebiasaan sehari-hari senantiasa berdasar pada hukum-hukum Islam. *Sortana* dalam hal ini dianggap merupakan sinkretisme antara Islam dan budaya Madura. Antara tradisi *sortana* dan agama Islam, memiliki kesamaan, keduanya sama-sama mengajak masyarakat untuk memuliakan jenazah.

### **Narasi Kematian dalam Lokalitas Cerpen**

Pemaknaan filosofis jarik Kawung dan proses perjalanan hidup sebagai narasi lokalitas Jawa terdapat dalam "Linuwih Aroma Jarik Baru". Cerpen tersebut mengisahkan seorang perempuan Jawa yang memiliki *linuwih* atau kelebihan. Kelebihan tersebut berupa kemampuan untuk memprediksi kematian seseorang. Kemampuan ini hadir setelah tokoh perempuan Jawa tersebut mengalami mati suri. Diceritakan, suatu hari tokoh perempuan tersebut meninggal. Keluarganya

telah mengadakan penyemayaman sebelum perempuan itu dikuburkan, dan para tetangga telah datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Akan tetapi, tepat pada saat itulah perempuan tersebut batuk tersengal-sengal dan hidup kembali. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

Tubuhmu disemayamkan berselimut jarik baru bermotif kawung yang aroma lilinnya belum luntur. Doa para tamu dan tangis ibumu bersahut-sahutan; tak ada yang mau kalah.

Lalu, di antara riuh itu, menyeruaklah suara batuk-batuk. Pertama lirik, lama-lama melantang. Tahu-tahu kau bangkit, membuat jantung mereka setengah terlontar lepas. Mulut-mulut menganga, persis ikan-ikan yang menggelepar. Kau yang bangun-bangun bingung—masih pening oleh aroma kain penutup jenazah—ditubruk peluk limbung ibumu. (Prameswari, 2015)

Setelah peristiwa itu, tokoh utama ditunjukkan memiliki kemampuan memprediksi kematian orang-orang terdekatnya. Syaratnya, ia dapat memprediksi kematian seseorang jika ia membaui aroma jarik baru. Jika ia mencium aroma jarik baru dari tubuh seseorang, maka orang tersebut akan meninggal dalam waktu dekat. Mengapa jarik? Di dalam cerpen, dinarasikan bahwa bau pertama yang dicitum oleh si perempuan setelah mengalami mati suri ialah bau jarik baru yang digunakan untuk membungkus tubuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sejak itu kau memiliki *linuwih*. Kemampuan “lebih” tiba-tiba dijatuhkan begitu saja dari langit. Kau bisa tahu siapa saja yang dijemput ajal. Pertanda itu menghampirimu dalam bentuk aroma jarik baru, yang bau lilinnya masih pekat. Persis bau pertama yang kau cium setelah bangun dari matimu. Awalnya samar serupa liukan tangan penari yang menuntunmu ke atas panggung. Mau tak mau kau mengikutinya. Jika aroma itu makin kuat, makan makin dekatlah kau pada si calon mayat.

Maka setelah atau sesibuk apapun, bila aroma jarik baru mendatangimu, kau akan mencari sumbernya dan mengunjunginya untuk tanda penghormatan. Bukankah itu inti hidup? Perjalanan demi pencarian yang mengantar pada kepulangan sesungguhnya? (Prameswari, 2015)

Melalui paparan di atas, dapat dilihat unsur lokalitas kedaerahan Jawa yang dimunculkan melalui narasi Jarik Kawung. Jarik Kawung merupakan salah satu produk kebudayaan Jawa terutama dari daerah Mataraman (Yogyakarta). Produk kebudayaan ini diangkat oleh cerpen sebagai medium untuk menggali makna filosofis dari pandangan dunia masyarakat Jawa.

Pandangan dunia tersebut, sebagaimana terepresentasikan di dalam cerpen, ihwal bagaimana masyarakat Jawa melihat kehidupan sebagai sebuah proses yang harus dijalani dengan penuh kepasrahan, sebagai bagian dalam menerima takdir dari Yang Maha Kuasa. Dalam falsafah Jawa, konsep tersebut juga terkenal sebagai sikap *nrimo* atau menerima. Lebih lanjut, dinarasikan oleh cerpen Jarik Kawung menjadi elemen simbolik manusia dalam menjalani proses kehidupan. Setiap tahapan penting dalam kehidupan manusia ditunjukkan selalu dilalui dengan penggunaan jarik. Misalnya, pada saat kelahiran, bayi akan diselimuti dengan jarik. Kemudian, pada saat menikah, pasangan pengantin akan mengenakan pakaian jarik. Juga pada saat kematian, jenazah akan disemayamkan dengan kain jarik. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Jarik selalu ada dalam siklus hidup orang Jawa,” papar ibumu tanpa diminta. “Alas tidur bayi, gedongan, kain basahan untuk mandi, semuanya memakai jarik. Menikah nanti, kamu dan suamimu akan berkain jarik. Bahkan ketika meninggal, jarik kawung akan menyelimutimu kembali ke alam *suwung*.” (Prameswari, 2015)

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa

cerpen berupaya menggali sekaligus memaparkan nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa. Upaya penggalan tersebut dilakukan melalui pemaknaan terhadap salah satu produk kebudayaan Jawa, yakni Jarik Kawung, yang di dalam cerpen berfungsi sebagai elemen simbolik perantara antara alur naratif cerita dengan situasi sosial budaya masyarakat Jawa. Jarik Kawung menyimbolkan suasana psikologis masyarakat Jawa dalam menghayati proses kehidupan sebagai siklus kehendak dari Yang Maha Kuasa.

Dinarasikan pula adanya konsep *linuwih* atau kelebihan, yang dimiliki orang-orang tertentu, yang melampaui prinsip-prinsip rasionalitas. Adanya kepercayaan tersebut juga melambangkan adanya keseimbangan antara kehidupan fisik dan metafisik, atau yang jasmani dan rohani/spiritual. Narasi keseimbangan ini secara implisit mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi keselarasan. Harmoni adalah nilai yang tinggi di mata masyarakat Jawa.

### Wacana dan Kritik Sosial dalam Kematian di Toraja

Sebagaimana pemaparan sosiologis di atas, cerita ini tampak dekat dengan konteks masyarakat Toraja. Hal itu nampak secara konkret dengan keberadaan istilah-istilah lokal (referensial) Toraja/Sulawesi Selatan antara lain: *indo* yang berarti ibu, *ambe* yang berarti ayah, *tokapua* (golongan bangsawan/kasta tertinggi), *tomakaka* (kasta menengah), *tobuda* (kasta terendah), *rampanan kapa* (pesta pernikahan), *Puang Matua* (Tuhan), dan sebagainya. Kata-kata tersebut tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sehingga bayangan Toraja dalam imajinasi pembaca menjadi konkret.

Sementara cerita ini mengisahkan budaya Toraja, yaitu tradisi *passiliran*. Hal ini ditunjukkan melalui keberadaan tokoh bayi bernama Runduma dan Lola Toding yang

meninggal dan dimakamkan di pohon Tarra. Kedua bayi tersebut digambarkan hidup dalam kasih pohon Tarra yang dimetaforkan sebagai Ibu. Metafora ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat Toraja yang menganggap pohon Tarra sebagai seorang Ibu yang merawat bayi-bayi yang sudah meninggal.

Menariknya, cerita ini bukan hanya mengangkat tradisi lokal masyarakat Toraja dalam memakamkan bayi di pohon Tarra. Lebih jauh narasi cerita menunjukkan kritik terhadap kondisi Toraja. Kritik ini tampak pada bagian akhir cerita, di mana dinarasikan bahwa *ambe* (ayah) dari tokoh Runduma berprofesi sebagai pemandu wisata bagi turis-turis yang berdatangan ke Toraja. Secara mengejutkan *ambe* Runduma mengambil jasad Lola Toding lantas menjual jasad bayi itu dengan harga mahal kepada turis yang sebelumnya ia pandu. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

"Ambe menyambi pemandu saat bulan-bulan wisata, di hari biasa ia menggarap sawah."

"Lihat, dia tahu banyak tentang Indo." Kuarahkan pandangan ke ambemu. Ia tengah menjelaskan kepada turis-turis itu tentang passiliran ini.

...

Semalam, tanpa ada yang tahu, ambemu, Runduma—membawa mayatku yang hanya tulang berbalut belulang. Ia menjualnya seharga ratusan juta rupiah kepada turis yang kemarin ia temani. Sekeras mungkin kuteriaki kau yang masih bersimpuh di bilikku yang kini kosong. Dari sini, antara surga dan passiliran arwahku tergantung tak jelas. (Oddang, 2014)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seiring perkembangan zaman, tradisi *passiliran* bermetamorfosis menjadi obyek atau tujuan wisata. Tentu saja hal itu tidak lepas dari

gerak zaman yang dipengaruhi berbagai faktor lain seperti ekonomi, globalisasi, mobilitas, komunikasi digital, dan sebagainya. Berbagai macam faktor tersebut mendukung serta membentuk tren baru berupa *travelling* dan wisata. Dalam konteks ini, tradisi-tradisi lokal pun kerap bersinggungan dengannya.

Dalam konteks tradisi lokal Toraja sebagaimana dinarasikan dalam cerpen "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon", persinggungan itu bersifat tragis. Budaya lokal Toraja tampak menjadi obyek yang tertaklukkan oleh ekonomi dan pariwisata. Tokoh lokal Toraja, yang direpresentasikan oleh *ambe* Runduma digambarkan takluk dan menjual nilai-nilai budaya Toraja yang seharusnya sakral dan dihormati hanya demi kepentingan ekonomi dirinya sendiri, kepada orang asing di luar budaya Toraja yang memiliki kemampuan ekonomi dan kapital yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat dimaknai cerpen ini bertendensi sebagai peringatan, terutama mengenai isu-isu budaya lokal yang berpotensi tergerus nilai-nilai sakralitasnya tatkala berhadapan dengan modernitas, globalisasi, ekonomi kapital, dan sebagainya. Perlu adanya kesadaran, baik pemangku kebijakan, masyarakat lokal yang bersangkutan, maupun masyarakat pada umumnya, untuk lebih peka dan kritis terhadap isu-isu dan wacana serupa. Transformasi dan pengadaptasian budaya lokal yang merepresentasikan lokalitas dengan modernisasi tentulah bukan hal yang tabu, tetapi selayaknya pula jika percampuran keduanya tetap memperhatikan nilai, sakralitas, dan kearifan budaya dari tradisi-tradisi lokal tersebut.

### **Narasi Kematian di Pulau Garam**

Cerpen "Kasur Tanah" menarasikan simbol dalam upacara pemakaman masyarakat Madura yang disebut *sortana*. Dikisahkan pada akhir hayatnya, tokoh Ambu berusaha mempersiapkan *sortana* dengan menabung

untuk membeli perabot-perabot terbaik lalu menyimpannya di tempat yang aman. Ia berangan-angan jika kelak meninggal tokoh utama tersebut dapat memuliakan orang-orang baik dalam hidupnya. Sortana sebagaimana dipaparkan dalam bab konteks sosiologis Madura berfungsi untuk memuliakan jenazah dengan memberi perabot dan lauk terbaik kepada orang-orang yang berjasa dalam hidup almarhum salah satunya kepada guru mengaji atau kyai yang mengajarkan agama Islam.

Menariknya ketika Ambu meninggal sortana yang sudah dipersiapkan itu diberikan kepada guru mengaji yang bernama Kek Sakdulla. Selain sebagai guru mengaji, Kek Sakdulla ternyata merupakan kekasih gelap Ambu ketika muda sekaligus ironisnya merupakan suami dari anak kandungnya sendiri. Dikisahkan dengan alur *flashback*, saat masih muda Ambu mencintai Kek Sakdulla, tetapi karena perjodohan Ambu akhirnya menikah dengan seseorang yang tidak ia cintai. Di balik pernikahan itu Ambu sudah mengandung bayi dari Kek Sakdulla. Anak itu kemudian besar dan ingin menikah. Karena Ambu tidak ingin anaknya terbelenggu dengan perjodohan sebagaimana dirinya, maka ia memberikan keleluasaan kepada anaknya untuk memilih suami sesuai pilihan hatinya. Akan tetapi, ibarat buah simalakama, anak justru memilih Kek Sakdulla sebagai calon suaminya.

Mendengar itu Ambu kaget dan meninggal. Akan tetapi pernikahan Kek Sakdulla dengan anak, yang statusnya sebenarnya menikahi anak kandungnya sendiri tetap berlangsung dengan ikrar suci dihadapan jenazah Ambu. Sortana kematian Ambu diberikan kepada Kek Sakdulla sebagai guru ngaji, yang sekaligus secara metaforik kepada kekasih gelap dan suami yang akan menjaga anaknya sepanjang usia.

Cerita ini secara eksplisit menggunakan simbol upacara pemakaman adat Madura

sortana secara efektif sebagai *background* cerita. Akan tetapi, kemudian dikembangkan dan diimajinasikan sehingga justru tidak sesuai fungsi utamanya untuk menghormati orang yang berjasa kepada almarhum, tetapi digunakan secara paradoks untuk mengkritik banyak hal, antara lain mengkritik norma tradisional berupa perjodohan, berpacaran dan bahkan hamil di luar nikah dengan guru mengaji, serta pernikahan antara ayah dan anak kandungnya. Hal ini menjadi peringatan terhadap masyarakat tradisional khususnya masyarakat Madura untuk senantiasa waspada terhadap kejujuran dan niat baik institusi keagamaan (kyai, guru mengaji, dan sebagainya), serta juga merefleksi kembali fungsi dan tujuan dari kebiasaan perjodohan. Cerpen ini secara implisit mengemukakan gagasan mengenai kebebasan, terutama kebebasan memilih pasangan hidup.

### Kesimpulan

Paparan di atas menunjukkan ketiga cerpen tersebut merepresentasikan narasi lokalitas dari masing-masing daerah, yakni masyarakat Jawa, Madura, dan Toraja dalam merespons fenomena kematian. Terdapat kesejajaran antara konteks sosial budaya masyarakat di masing-masing daerah dengan fiksional yang dihadirkan oleh cerpen. Oleh karena itu, cerita dapat ditempatkan sebagai medium untuk mempromosikan dan mentransmisikan tradisi tiga daerah tersebut kepada pembaca.

Meskipun demikian, konteks sosial budaya tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menghadirkan representasi-representasi yang menarik. Cerpen “Linuwih Aroma Jarik Baru” tampak mengungkapkan budaya Jawa sekaligus memaknainya secara lebih mendalam tentang simbol batik kawung yang ditempatkan bukan sekadar sebagai kain penutup penyemayaman jenazah, namun ditunjukkan memiliki atribut filosofis tentang tahapan hidup manusia hingga hakikat keseimbangan sebagaimana

pandangan dunia masyarakat Jawa. Selain itu, cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” menampilkan upacara pemakaman masyarakat Toraja, *passiliran*, bukan sekadar ditempatkan secara filosofis sebagai menyatunya kembali manusia, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan kritik terhadap masyarakat Toraja sendiri yang justru mulai memanfaatkan upacara tersebut untuk kepentingan bisnis.

Terakhir, cerpen “Kasur Tanah” mengungkapkan salah satu ritual dalam upacara pemakaman *sortana* yang secara konkret berlangsung pada masyarakat Madura. Akan tetapi, realitas sosiologis itu kemudian dikembangkan secara ironis untuk menyampaikan kritik terhadap sistem tradisional yang masih meneguhkan tradisi perjodohan. Dengan demikian, ketiga cerpen ini menampilkan tema upacara-upacara kematian sesuai daerahnya masing-masing sehingga menempatkan cerita sebagai representasi dari lokalitas. Sekaligus menggunakan konteks sosiologis tersebut sebagai *background* untuk menyampaikan maksud (*foreground*) berupa penjelasan filosofis, kritik-kritik, dan peringatan-peringatan.

### Daftar Pustaka

- Devi, Amalia. 2015. “Solidaritas Sosial dalam Peristiwa Kematian pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri” dalam *Sosialitas: Jurnal Ilimah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Vol 5, No 2 (2015).
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyari, Muna. 2018. “Kasur Tanah” dalam *Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas tahun 2017*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Oddang, Faisal. 2015. "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon" dalam *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2014*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Prameswari, Anggun. 2016. "Linuwih Aroma Jarik Baru" dalam *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta: Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2015*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagya, Tri. 2005. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kenwa Publisher.